



Malioboro Jadi Ruang Kelas Terbuka

Perkuat Kurikulum Budaya Lewat Seni Tradisional

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* – Kawasan Malioboro tak sekadar menjadi etalase pariwisata Kota Jogja. Lebih dari itu, jantung budaya Kota Pelajar ini bakal bertransformasi

menjadi ruang kelas terbuka bagi generasi muda.

Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Darini menekankan, pentingnya menjaga marwah Malioboro sebagai ruang publik yang edukatif. Menurutnya, tantangan kawasan wisata yang semakin dinamis menuntut adanya intervensi

pendidikan yang lebih nyata di lapangan.

"Kita tidak hanya bicara soal fisik atau penataan parkir. Malioboro harus bisa menjadi media pembelajaran budaya bagi anak cucu kita agar nilai-nilai luhur tidak hilang ditelan zaman," ujarnya akhir pekan lalu.

■ Baca **MALIOBORO...** Hal II



BELAJAR BARENG: Suasana Setu Sinau, salah satu program Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yang menggunakan trotoar Malioboro sebagai tempat belajar budaya, beberapa waktu lalu.

... Danulien Setelah Kelas Tini...

Malioboro Jadi Ruang Kelas Terbuka

sambungan dari hal Joglo Jogja

Sekretaris Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Solihul Hadi menaruh perhatian serius pada implementasi muatan lokal di bangku sekolah. Ia mendorong Dinas Kebudayaan agar lebih agresif dalam menyisipkan pelestarian Bahasa Jawa dan etika Krama Inggil dalam setiap kegiatan seni di ruang publik.

Sementara itu, Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta Yetti Martanti mengungkapkan, strategi kolaboratif yang tengah disiapkan. Pihaknya tak ingin kurikulum budaya hanya berhenti di atas kertas atau di dalam kelas. Strategi yang ditempuh adalah menghadirkan seni tradisional seperti Langen

Carita dan Wayang langsung di tengah masyarakat.

"Kami menggandeng perguruan tinggi serta sanggar-sanggar budaya yang tersebar di 14 kemantren. Jadi, Malioboro akan menjadi panggung utama sekaligus tempat praktik langsung bagi anak muda untuk berinteraksi dengan seni dan bahasa Jawa," jelas Yetti.

Yetti menambahkan, pendekatan ini merupakan bagian dari upaya menjadikan Jogja sebagai City of Tolerance. Rencananya, berbagai ruang ekspresi budaya akan diperbanyak, termasuk gelaran Festival Hadroh yang disiapkan untuk merangkul keberagaman sekaligus mempererat harmoni sosial.

Selain fokus pada penguatan karakter budaya, rapat tersebut juga mengulas proyeksi masa depan kawasan Malioboro. Upaya penataan akan terus diperbarui, termasuk rencana pengadaan mobil Skylife hingga stasiun pengisian daya becak listrik yang diproyeksikan mulai bergulir pada 2027 mendatang.

Langkah-langkah strategis ini diharapkan mampu menjaga citra Jogja sebagai kota budaya yang inklusif, sekaligus memastikan generasi muda tetap memegang teguh identitas budayanya di tengah gempuran modernisasi.

"Kami ingin muatan budaya lokal ini hadir lebih dekat, menarik, dan tentu saja relevan dengan generasi muda saat ini," pungkas Yetti. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005